



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam riset yang diselenggarakan Poushter & Kent pada 2020, sebesar 80% responden Indonesia menganggap homoseksualitas tidak boleh diterima. Hal ini menjadikan tanah air kita negara dengan peringkat global yang paling tidak toleran terhadap homoseksualitas. Kendati demikian, dalam survey *online* yang diunggah Statista menunjukkan bahwa sebesar 30% populasi Indonesia mengenal setidaknya satu orang yang memiliki identitas *Gay, Lesbian, Bisexual*, maupun *Transgender* (Statista, 2016) Jika persentase tersebut diubah dalam bentuk yang lebih sederhana, 30% menjadi 3 dari 10 orang. Meskipun jumlahnya tidak sedikit, tetap saja pengetahuan mengenai komunitas minoritas ini sering dianggap tabu, bahkan ditutup-tutupi. Dalam dunia medis saja, dokter cenderung mendorong orangtua untuk mengoperasi anak-anak intersex dengan alasan bahwa anak mereka akan menjadi bahan olok-olok jika tidak melakukan operasi (Kyle Knight, 2018).

Pada tahun 2018, Tony Briffa—bukan nama sebenarnya—melakukan operasi mastektomi, yaitu operasi pengangkatan payudara. Operasi ini dilakukan sebagai proses dari transisi dari perempuan menjadi laki-laki. Namun, Tony bukanlah seorang Transgender, ia terlahir sebagai Intersex, dalam tubuh Tony tidak terdapat rahim dan ovarium, namun ia memiliki organ *external* perempuan, dan tubuhnya aktif memproduksi *testosterone* yaitu hormon laki-laki. Media Indonesia cenderung menyebut kondisi ini sebagai “kelamin ganda”, namun istilah ini ofensif dan salah kaprah, karena memiliki kelamin ganda berarti memiliki kedua kelamin secara utuh. Dalam kasus Tony, ia hanya memiliki organ *external*.

Anak-anak Intersex memang berbeda, dan hal ini mungkin membuat orangtua khawatir. Namun solusi yang baik adalah memberikan informasi yang benar serta dukungan moral, ketimbang menyebarkan rasa takut akan anomali dan mengusulkan operasi kosmetik. Operasi kosmetik sepihak dapat membahayakan perkembangan fungsi seksual seorang intersex. Menurut Tony sebagai Intersex yang dipilihkan orangtuanya untuk menjadi perempuan, seharusnya mereka lebih sabar dan menunggu hingga ia dewasa dan dapat memilih jenis kelaminnya sendiri.

Dalam AroAceIndonesia (2021), seorang kontributor berbagi cerita mengenai pernikahannya yang gagal karena ia adalah seorang Aseksual. F, wanita berumur 37 tahun mengalami stress sehingga harus mengunjungi psikiater selama pernikahannya yang berumur 4 tahun. Setelah mencari informasi dari berbagai sumber, barulah ia menyadari bahwa ia adalah seorang Aseksual. Hal ini sama dengan yang dialami Jerry (2020), menjadi aseksual memang sulit untuk melakukan hubungan intim, sehingga pasangannya merasa kecewa. Setelah ia melakukan kegiatan seksual tersebut, ia merasa amat tertekan dan frustrasi hingga akhirnya putus hubungan.

Lembaga Sosial Masyarakat Arus Pelangi (2016) menyatakan hampir semua anggota kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia mengalami kekerasan karena orientasi seksual dan identitas gendernya. Sebanyak 79,1% LGBT di Indonesia pernah alami kekerasan. Kekerasan yang terjadi mulai dari kekerasan fisik (46,3%), dan kekerasan ekonomi (26,3%). Dari sekian banyak individu LGBT yang mengalami kekerasan, 65,2% di antaranya mencari bantuan ke teman dan 17,3% melakukan percobaan bunuh diri.

Jagose (seperti dikutip dalam Queer Theory, 1996) menyatakan bahwa kata “queer” pada mulanya adalah sebuah ejekan untuk menjelek-jelekan seorang individu. Namun, dalam beberapa tahun belakangan, kata “queer” digunakan sebagai identitas yang penggunaannya melebihi status lesbian maupun gay. Seorang queer bisa saja memiliki identitas lesbian, transgender, nonbinary,

hingga intersex. Auliana (2021) mengatakan kata “queer” di Indonesia merupakan penghalusan dari sebutan “LGBT” yang memiliki konotasi negatif. Ia menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi komunitas queer tidak terbatas pada masalah *external* seperti *bullying* dan stigma, namun termaksud juga masalah *internal* seperti cemas dan rasa *insecure*. Auliana melanjutkan bahwa masalah *internal* tersebut dapat diselesaikan dengan menerima diri sendiri apa adanya, dengan *support* di lingkungan, serta berita dan informasi positif mengenai identitas queer.

Terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, penulis bertujuan untuk merancang sebuah media informasi untuk mengenal berbagai identitas queer, agar masyarakat dapat sadar akan pentingnya memahami minoritas LGBTQ, serta mengenal berbagai macam identitas didalam komunitas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan media informasi untuk mengenal berbagai macam identitas dalam komunitas Queer?

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Geografis

Kota / Kabupaten : Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok
Provinsi : DKI Jakarta, Jawa Barat
(JSM, 2021: Penyebaran teknologi informasi dan komunikasi DKI Jakarta cepat dan menjangkau banyak orang. Kota-kota seperti Bogor, Tangerang, dan Depok adalah kota terdekat dari Jakarta.)

1.3.2 Demografis

Usia : 20-25 tahun
(Harris et al., 2016 dalam Studi: *Personality stability from age 14 to 77 years old.*)
Jenis kelamin : Perempuan & laki-laki

Tingkat pendidikan : S1

Kelas ekonomi : SES A - SES B

1.3.3 Psikografis

Sikap : 1. *Open minded*
2. *Thirst for knowledge*
3. Tidak peduli terhadap isu queer
4. Memandang sebelah mata terhadap queer

Gaya Hidup : a. Aktif di sosial media,
b. *Philantropist*,
c. *Up-to-date* dengan berita/perkembangan terbaru
d. Kepedulian sosial yang tinggi / *advocate*

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang sebuah media informasi untuk menyediakan dan menyampaikan mengenai apa itu Intersex serta menyampaikan pengetahuan mengenai berbagai identitas Queer.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1. Penulis dapat mengerti lebih dalam mengenai golongan minoritas LGBTQ yang tidak terbatas pada ketertarikan seksual, namun mencakup anomali fisik. Selain itu, penulis dapat menerapkan segala ilmu yang didapatkan selama menimba ilmu di bangku Universitas.
2. Masyarakat umum sadar akan pentingnya memahami minoritas LGBTQ, serta mengenal berbagai macam identitas didalam komunitas tersebut.
3. Universitas dapat menyimpan serta mengakses rancangan ini sebagai bahan studi pustaka mengenai LGBTQ maupun proyek media informasi.